

LAPORAN PENELITIAN

ORKES SIMFONI JAKARTA

KAJIAN MUSIKOLOGI, AKTIFITAS DAN PERKEMBANGANNYA



Oleh:

Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.
NIP. 19540918 197903 1 001

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV	688/MS/KKI/2013
KLAS	
TERIMA	24-04-2013
	TTU 21

LAPORAN PENELITIAN

ORKES SIMFONI JAKARTA

KAJIAN MUSIKOLOGI, AKTIFITAS DAN PERKEMBANGANNYA



Oleh:

Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.
NIP. 19540918 197903 1 001

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2012



LEMBAR PENGESAHAN
Diajukan Kepada:
LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1. Judul : ORKES SIMFONI JAKARTA KAJIAN MUSIKOLOGI,
AKTIFITAS DAN PERKEMBANGANNYA

2. Peneliti/Pencipta/Perancang

- a. Nama Lengkap : Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.
- b. NIP : 19540918 197903 1 001
- c. Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/Ivc
- d. Jabatan : Penata Muda Tk I
- e. Jurusan : Musik
- f. Spesialisasi : Musik Barat
- g. Tempat penelitian : Jakarta

3. Jangka Waktu Penelitian : Satu tahun

4. Biaya yang diperlukan :

- a. Terbilang : Rp.12.000.000,-
- b. Sumber Dana : --


5. Sifat Penelitian:

- a. Orisinalitas ide yang ditawarkan: Data dan referensi lengkap tentang OSJ belum pernah ada
- b. Relevansi Penelitian: Memberikan informasi lengkap tentang keberadaan Orkes Simfoni di Indonesia khususnya OSJ.


Yogyakarta, 7 Pebruari 2012

Mengetahui:

Peneliti


Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.
NIP.: 19540918 197903 1 001

an Ketua Jurusan Musik


Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.St.
NIP.196105150 198703 1 002

Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta


Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP.19570709 198503 1 004





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

N a m a : Y Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA
Judul : ORKES SIMFONI JAKARTA KAJIAN MUSIKOLOGI,
AKTIFITAS, DAN PERKEMBANGANNYA

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012
Tempat : Rumah Budaya Tembi
Tim Pembina : 1. Prof. Dr. Victorius Ganap ttd.
2. Prof. Dr. Kasidi ttd.

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012
Peneliti,

Mengetahui
Ketua LPT
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP. 19570709 1985031004.

Y Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan pada Tuhan yang maha kuasa, atas selesainya penelitian ini. Terlaksananya penelitian berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, atas bantuan dan dana penelitian
2. Ketua Jurusan Musik FSO ISI Yogyakarta, atas ijin yang diberikan
3. Pimpinan RRI Jakarta dan staf, yang telah memberi data dan informasi
4. Agus Murtono yang telah bersedia menjadi nara sumber
5. Marwanto yang telah menjadi nara sumber
6. Rekan-rekan sejawat yang telah banyak memberikan informasi
7. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, namun telah berperan serta dalam penyelesaian penelitian ini.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mohon saran serta kritik yang membangun dari pembaca, demi sempurnanya penelitian ini.

Demikian prakata ini dibuat, dan selamat membaca.

Yogyakarta awal Desember 2012

Peneliti,

Y. Edhi Susilo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tinjauan Pustaka	9
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Metode Penelitian	12
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN ORKES SIMFONI	15
A. Simfoni Abad 18	16
B. Simfoni abad 19	21
C. Simfoni Abad 20	30
D. Bentuk Musik Orkes Simfoni	38
BAB III KEBERADAAN MUSIK KLASIK MASA PRA KEMERDEKAAN, RIWAYAT, KONDUKTOR, DAN PERSPEKTIF OSJ	
A. Musik Klasik Pra Kemerdekaan	48
B. Riwayat Orkes Simfoni Jakarta	53
C. Konduktor Orkes Simfoni Jakarta	62
D. Perspektif Orkes Simfoni Jakarta	73
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
KEPUSTAKAAN	87
WEBTOGRAFI	87
NARA SUMBER	88

Abstrak

Perkembangan orkes simfoni sudah dimulai sejak jaman Belanda hingga terwujudnya *Orkes Simfoni Djakarta* yang dipimpin Adidharma. Jakarta sebagai ibukota negara memiliki sejarah cukup panjang menyangkut musik orkes simfoni. Orkestra yang merupakan produk musik Barat, sudah lama muncul di Indonesia, keberadaannya ditopang oleh aktivitas para misionaris dan kolonialis. Musik Barat bertumbuh pesat di Batavia ketika Thomas Stamford Raffles menjabat gubernur (1811-1816). Raffles menginginkan warga Eropa tetap melakukan aktivitas budayanya. Segala bentuk kebudayaan dibawa, termasuk nilai-nilai tata krama, etiket, dan musiknya. Semboyan Batavia ketika itu adalah keindahan, musik, dan anggur. Era 1900-an sebelum OSD berdiri, beberapa kelompok orkestra di Jakarta yang tercatat di antaranya adalah: *Batavia Philharmonic Orchestra* (1942), *Orkes Radio Jakarta* (1950), dan *Orkes Studio Jakarta* (1950).¹

Berdirinya orkes simfoni di Djakarta diawali dengan terbentuknya *Batavia Philharmonie Orkest* sebelum kemerdekaan, dipimpin oleh Ivone Baarspul (1942).² Para pemain orkes didominasi oleh orang asing, kondisi waktu itu memang lebih ditujukan untuk telinga orang-orang asing. Kegiatan utamanya berlangsung melalui corong radio yang dilaksanakan seminggu sekali. Orkes Simfoni Jakarta, mulanya berasal dari Orkes Studio Djakarta (OSD), OSD di bawah kepemimpinan Syaiful Bahri memainkan khusus lagu-lagu Indonesia, dan pada saat itu menempatkan diri sebagai pusat perkembangan musik Indonesia. OSD dibawah pimpinan Andidharma, bersama Praharayan Prabowo kemudian menjadi pengisi tetap acara musik klasik di RRI dan Taman Ismail Marzuki. OSD kemudian berganti nama menjadi Orkes Simfoni Jakarta (OSJ) di bawah pimpinan Yudianto Hinupurwadi dan dilanjutkan oleh Amir Katamsi.³

¹ <http://bataviase.co.id/node/270248>. Diakses tanggal 7 Desember 2010.

² <http://www.gatra.com/2004-08-07/artikel.php?id=43052>. Diakses 7 Desember 2010.

³ <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1999/10/25/MS/mbm.19991025>. Diakses tanggal 25 Oktober 2009.

Kata kunci: orkes simfoni.

Abstract

The development of the symphony orchestra has been started since the Dutch era, until the realization Symphony Orchestra Djakarta led by Adidharma. Jakarta as the capital of the state has a long history related to symphony music. Orchestra is a product of Western music, have long appeared in Indonesia, its existence is supported by the activities of the missionaries and colonialists. Western music grew rapidly in Batavia when Thomas Stamford Raffles serving governor (1811-1816). Raffles want European citizens still do cultural activities. All forms of culture were taken, including the values of manners, etiquette, and music. Batavia motto when it is beauty, music, and wine. The era of the 1900's before the OSD stand, several groups recorded orchestra in Jakarta include: Batavia Philharmonic Orchestra (1942), Jakarta Radio Orchestra (1950), and the Jakarta Studio Orchestra (1950). The establishment of a symphony orchestra in Djakarta begins with the formation of Batavia Philharmonie Orchestra before independence, led by Ivone Baarspul (1942). The orchestra players dominated by foreigners, a condition that is more intended for the ears of strangers. Its main activity takes place via radio mouthpiece held once a week. Jakarta Symphony Orchestra, originally derived from the Orchestra Studio Djakarta (OSD), OSD under the leadership Syaiful Bahri played special songs Indonesia, and at that place itself as a center of musical development in Indonesia. OSD led Andidharma, with Praharayan Prabowo became permanent filler classical music events in the RRI and the Taman Ismail Marzuki. OSD later renamed Jakarta Symphony Orchestra (OSJ) under the leadership of Yudianto Hinupurwadi and continued by Amir Katamsi.

Keyword: simfony orchestra.

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir semua negara di dunia pada umumnya memiliki orkes simfoni, bahkan bagi negara yang sudah maju biasanya jumlah orkes simfoninya lebih dari satu. Indonesia sebagai salah satu negara yang cukup besar, akhirnya mendirikan sebuah orkes simfoni yang berada di ibu kota negara yang juga disebut sebagai kota metropolitan. Untuk mendirikan sebuah orkes simfoni pada waktu itu tidaklah mudah, karena dibutuhkan para pemain musik Barat yang cukup besar, biaya yang tidak kecil, dan repertoar musik yang cukup memadai.

Jakarta sebagai ibukota negara Republik Indonesia mempunyai sejarah yang cukup panjang menyangkut musik jenis simfoni. Keberadaan orkes simfoni di Indonesia diawali dengan terbentuknya “Philharmonie Orkest” sebelum kemerdekaan, dan dipimpin oleh *Ivone Baarspul*. Orkes ini, para pemainnya kebanyakan orang asing. Keberadaan orkes simfoni ini lebih ditujukan ke telinga orang Belanda dan orang asing lainnya. Kegiatan utamanya berlangsung melalui radio seminggu sekali. Setelah Proklamasi, lebih-lebih setelah penjajah angkat kaki, orkes ini tidak kedengaran lagi. Kemudian muncul dua orkes baru, yang tak bisa disebut sepenuhnya sebagai orkes simfoni yakni: “Orkes Radio Djakarta” dan “Orkes Studio Djakarta”. Ketika itu Radio masih memanfaatkan para pemain asing dari “*Philharmonie Orkest*”, sedangkan “Orkes Studio Djakarta” (OSD) mulai mencari para pemain pribumi. OSD dipimpin *Syaiful Bahri*, dan karena pribumi mereka tak sepenuhnya berkiblat ke Barat. Namun lebih sering memainkan komposisi Indonesia atau yang populer sebagai lagu seriosa.¹ Secara politis Syaiful Bahri menunjukkan

¹*Orkes Simfoni Jakarta dalam http://mellowtone.multiply.com/journal/item/513/Orkes_Simfoni_Jakarta. Diakses tanggal 18 Maret 2010.*

bahwa Ia sebagai orang Timur, namun mampu mengangkat kesenian musik Indonesia dengan menggunakan media orkestra yang berasal dari Barat.

“The Jakarta Symphony” adalah sebuah kelompok *filharmonis* yang berbasis di Jakarta. Kelompok ini bermula dari pertemuan tokoh-tokoh yang pada era 1970-an bersama-sama berprestasi di sebuah orkes yang sudah ada yakni “Orkes Simfoni Djakarta”. Tokoh-tokoh itu antara lain adalah *Tony Suwandi, Embong Raharjo, Suka Harjana, Suwanto Suwandi, Sudomo, Nursyiwana Lesmana, F.X. Sutopo, Amir Katamsi* dan lain-lain. Bersama F. Kuswardianto, kelompok itu memberi nama baru pada Orkes Simfoni Djakarta yang legendaris itu menjadi “The Jakarta Symphony”²

Keberadaan “The Jakarta Symphony” berawal pada tahun 1942, ketika “Batavia Philharmonic Orchestra” dilahirkan oleh *Ivone Baarspoel*. Orkestra berikutnya baru muncul sesudah kemudian, yaitu “Orkes Radio Jakarta” dan “Orkes Studio Jakarta”. Kelangsungan hidup kedua orkestra ini berbeda-beda. “Orkes Radio” hanya sampai pada 1960, sementara “Orkes Studio” dapat bertahan sampai tahun 1970-an. Pada tahun 1978 terbentuklah “Orkes Simfoni Jakarta”. Pada tahun 1998 berkumpul beberapa tokoh, antara lain: *Embong Rahardjo (Alm.), Suka Hardjana, Tony Suwandi, Suwanto Suwandi, Sudomo (Alm.), Nursyiwana Lesmana, F.X. Sutopo (Alm.), Amir Katamsi* dan kawan-kawan lainnya. Bersama F. Kuswardianto, kelompok itu memberi nama baru pada “Orkes Simfoni Jakarta” yang legendaris itu, yakni “The Jakarta Symphony”. Bergabung pula beberapa Musisi Muda Indonesia berbakat lainnya, seperti: *Juhad Ansari, Didiek SSS, Bambang Suardi, Erfy Larasati, Yunus, Gatot Soebiono, Nur Samsi, Prima Muchlisin, Asmoro, Anna Prapti, Budi*

²The Jakarta Symphony dalam http://id.wikipedia.org/wiki/The_Jakarta_Symphony. Diakses tanggal 18 Maret 2010.

Soewarno, Irma Manurung, Juzan dan Rahmat, Ni Gusti A.K. Kadensi, Gatut Santoso.³

Orkes simfoni mengalami masa surut yang panjang. Beberapa dekade terakhir ini, musik simfoni sudah tidak terdengar gaungnya, tenggelam oleh berbagai jenis musik yang menguasai pasar musik tanah air saat ini. Misalnya musik rock, pop, dangdut, rap, dan RB. Menyadari bahwa musik simfoni sebagai salah satu aset budaya yang perlu dipertahankan keberadaannya, "Radio Republik Indonesia" (RRI) mengangkat kembali musik simfoni ke permukaan. Hal ini ditandai dengan peresmian Auditorium RRI dengan nama salah seorang pendiri RRI, yakni *M Jusuf Ronodipuro*, dan dirangkai dengan pegelaran musik klasik yang diharapkan menjadi awal kebangkitan "Orkes Simfoni Jakarta".⁴

"Orkes Simfoni Jakarta" (OSJ) tampil di auditorium RRI Jakarta pada 27 Januari 2010, setelah selama bertahun-tahun tidak mampu tampil akibat keterbatasan dana. Direktur Utama "Lembaga Penyiaran Publik"(LPP) "Radio Republik Indonesia" (RRI) Parni Hadi mengatakan kepada pers di Jakarta, bahwa RRI tidak boleh tidak mempunyai orkes simfoni. Hal ini disampaikan ketika menjelaskan tampilnya kembali *Orkes Simfoni Jakarta* pada saat diresmikannya Auditorium "*Jusuf Ronodipuro*". *Jusuf Ronodipuro* adalah salah satu pendiri RRI dan dia adalah pembaca teks proklamasi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didapatnya dari Kantor Berita "ANTARA". Selain itu Parni Hadi juga mengatakan, RRI telah mulai melakukan pendekatan terhadap sejumlah tokoh yang dikenal masyarakat sebagai pencinta musik klasik. Dengan pendekatan itu diharapkan ada pihak-pihak yang mau menyumbang, namun jika tidak, maka RRI akan tetap

³ "The Symphony Jakarta", dalam <http://www.thejakartasympphony.com/about.php>. Diakses tanggal 18 Maret 2010.

⁴ Parni Hadi, "RRI Gelar Orkes Simfoni", dalam <http://bataviase.co.id/node/73387>. Diakses tanggal 11 Maret 2010.

berusaha agar “Orkes Simfoni Jakarta” tetap tampil. Untuk setiap penampilan di auditorium RRI sendiri, diperlukan biaya sekitar 300 juta rupiah, sedangkan jika orkes ini menampilkan kemampuannya di tempat lain, maka biaya setiap penampilan ini bisa mencapai 500 juta rupiah.⁵ Melihat kenyataan bahwa aspek keuangan sangat menonjol dalam pergelaran OSJ, maka aspek ekonomi menjadi hal yang sangat vital bagi keberlangsungan kehidupan OSJ.

Pergelaran “Orkes Simfoni Jakarta” menampilkan konduktor Amir Katamsi bersama 44 musisi, di antaranya vokalis sopran Aning Katamsi dan solis tenor *Kristoper Abimanyu*. Mereka membawakan lagu-lagu klasik karya *WA Mozart*, *JS Bach*, *Emile Wakteufel*, *David Foster*, *Johan Strauss II*, *Francois Adrien BotWieu*, *Andreu Lyod Webber*, dan *Enrico Sartoni*. Pergelaran ini disiarkan langsung RRI Jakarta melalui Pro 2 FM. 105 MHz, dan Pro 4 FM.⁶

Kevakuman kegiatan OSJ juga dikarenakan pengkaderan yang tidak berjalan baik, turut menjadi faktor penyebab. Munculnya banyak grup orkestra membuat seakan pemain-pemain begitu mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dengan kondisi seperti itu menyebabkan kesulitan dalam pencarian pemain. Dibubarkannya Departemen Sosial sekaligus Departemen Penerangan pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menambah citra buruk bagi OSJ. OSJ seperti anak ayam yang kehilangan induk. Bagaimanapun, RRI pada saat itu di bawah payung dua departemen tersebut. Kehilangan induk juga berarti bertambah sulitnya birokrasi. Sejak tahun 1986, para pemimpin OSJ, dari *Praharyawan Prabowo*, *Yudianto Hinupurwadi*, hingga *Amir*, telah mengupayakan agar grup ini bertahan untuk tetap dikaryakan. Akan tetapi mereka terganjal proses

⁵ ANTARA News, “Orkes Simponi Jakarta Lahir Lagi”, dalam <http://gosipterbaru.com/orkes-simponi-jakarta-lahir-lagi.htm>. Diakses tanggal 18 Maret 2010.

⁶ *Ibid.*

birokrasi yang tak hanya rumit, tapi juga panjang. Kondisi sekarang ada upaya pemerintah untuk menumbuhkembangkan kembali siaran budaya.⁷

Dengan pimpinan Yudianto Hinupurwadi, *JPO* membawakan *The Barber of Seville* karya Rossini, *Varia Ibukota* (Mochtar Embut), *I Started A Joke* (Bee Gees), dan *Concerto for Flute in G KV 313* (Mozart, dimainkan Dr. Santiago G. Yangco, maestro *flute* Filipina). Konser tersebut mendapat sambutan meriah dari penonton. *JPO* adalah reinkarnasi “Orkes Simfoni Jakarta”, yang sudah tidak berkegiatan sejak tahun 1995. Keinginan Dinas Kebudayaan Jakarta menyamai tradisi metropolitan lain untuk memiliki orkes pilharmonik memicu berdirinya *JPO*. Keinginan yang sudah berusia dua tahun itu baru terwujud April 2004 setelah Dinas Kebudayaan menggandeng Yayasan Bina Musika.⁸

Orkes Simfoni Jakarta (OSJ) merupakan perkembangan atau kelanjutan dari Orkes Studio Djakarta (OSD), OSD di bawah kepemimpinan Syaiful Bahri memainkan khusus lagu-lagu Indonesia, hingga OSD pada saat itu menempatkan diri sebagai pusat perkembangan musik Indonesia. OSD di bawah kepemimpinan *Lie Eng Lion* atau *Andhi Dharma*, bersama dengan *Praharayan Prabowo* kemudian menjadi pengisi tetap acara musik klasik di RRI dan Taman Ismail Marzuki. *OSD* selanjutnya berganti nama menjadi “Orkes Simfoni Jakarta” (OSJ) di bawah pimpinan *Yudianto Hinupurwadi* dan dilanjutkan oleh *Amir Katamsi* hingga sekarang.⁹

Bagaikan sebuah keluarga besar yang bercerai-berai, dan kini berkumpul dan menyatu kembali. Kondisi seperti itu yang terjadi pada “Orkes Simfoni Jakarta”. Sebuah grup musik simfoni orkestra yang pernah menjadi bintang, bahkan ikon, bagi para penggemar musik klasik di Indonesia, terutama melalui radio dari era proklamasi

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Eva Yulianti, dalam *budaya Tionghua@yahoo groups.com*. Diakses tanggal 11 Maret 2010.

kemerdekaan hingga awal tahun 1980-an. Akibat sulitnya bantuan dana sponsor, dan adanya birokrasi yang rumit sejak tahun 1990-an, orkes radio ini kehilangan taringnya. Beberapa personelnya berpindah ke “The Jakarta Symphony”, yakni sebuah orkes nonkomersial. Lebih-lebih pada era kepemimpinan Presiden Gus Dur, saat Departemen Sosial dan Departemen Penerangan dibubarkan. Radio Republik Indonesia, yang sekaligus menjadi rumah bagi OSJ, bagaikan anak ayam kehilangan induknya.¹⁰

Orkes Simfoni Jakarta mulanya berasal dari “Orkes Radio Djakarta” (ORD) dan “Orkes Studio Djakarta” (OSD), yang dibentuk pada tahun 1950-an di Jakarta. Kedua nama ini adalah cikal-bakal orkes radio di Indonesia. ORD di bawah pimpinan *Hankle Strake* selalu memainkan lagu-lagu klasik Barat, sedangkan OSD di bawah pimpinan *Syaiful Bahri* memainkan khusus lagu-lagu Indonesia.¹¹

Jauh hari sebelum orang mencoba membangkitkan kembali “Orkes Simfoni Jakarta”, di Jakarta sudah ada sebuah orkes simfoni yang bernama *Philharmonie Orkest*. Kelompok musik ini dipimpin seorang Belanda bernama *Ivone Baarspul*. Pemainnya kebanyakan orang asing, ditambah satu-dua orang pribumi yang mungkin pernah mengenyam pelajaran musik klasik. Permainan mereka pun di atas rata-rata. Orkes ini tidak muncul di tempat umum, tapi di tempat eksklusif, untuk kalangan pencinta musik klasik. Pementasannya termasuk rutin, seminggu sekali dan permainan mereka disiarkan radio kolonial saat itu. Lama tak terdengar setelah hiruk-pikuk revolusi berlangsung, personel mereka, terutama para pemusik asing, tampil kembali lewat dua wadah: 1) “Orkes Radio Djakarta” yang masih memanfaatkan para pemain asing dari “*Philharmonie Orkest*”, dan 2) “Orkes Studio Djakarta” yang

¹⁰ Ismi Wahid, “Kisah Pahir Orkestra Tua”, dalam <http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2010/02/01/Budaya/krn.20100201.189534.id.html>. Diakses tanggal 11 Maret 2010.

¹¹ *Ibid.*

mulai mencari pemain pribumi, dan dipimpin oleh *Syaiful Bahri*. Karena sifat pribuminya itu, mereka tak sepenuhnya berkiblat ke Barat.¹²

Jos Van Cleber sebagai pengaransemen lagu kebangsaan Indonesia Raya, pada tahun 1948 sudah dijumpai pada *Cosmopolitan Orchestra*. Data tersebut tertulis seperti berikut.

*Josef van Cleber (1916 - 1999), the youngest of eight children, was a composer and conductor, son of an organist. He travelled to Indonesia in June 1948 and founded the "Cosmopolitan Orchestra" for Radio Batavia, comprised of 40 musicians of many different nationalities. He orchestrated "Indonesia Raya", which explains its European sound. He was a prolific composer and received commissions from President Soekarno. He was also a talented arranger of music, adapting works for his various orchestras.*¹³

Jos Van Cleber seorang pemusik dari *gagrak* (genre) Mantovani. Ia bekerja sebagai pemimpin Orkes *Cosmpolitan* di RRI Studio Jakarta yang ketika itu juga mempunyai dua kelompok orkes lain: "Orkes *Philharmony*" pimpinan *Ivone Baarspul* (pria), dan "Orkes *Studio Jakarta*" pimpinan *Ismail Marzuki*. Selama di Indonesia ia banyak memperhatikan seni gamelan. Ia juga dekat dengan *Iskandar* dan *Ismail Marzuki*, dua musisi Indonesia yang secara terbuka pernah menyatakan *Jos Van Cleber* sebagai guru mereka. Sikap *Jos Van Cleber* yang luwes membuat ia mudah menyerap nuansa Indonesia. *M Jusuf Ronodipuro*, yang ketika itu menjadi Kepala RRI Studio Jakarta, menganggap *Jos Van Cleber* berhasil menggarap aransemen

¹² Idrus F. Shahab, L.N. Idayanie, "Philharmopnie Orkest dan Pemain Obo", 15 Februari 2010. dalam <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2010/02/15/IMZ/mbm.20100215.IMZ132751.id.html>. Diakses tanggal 12 Maret 2010.

¹³ <http://www.chambermusic.or.id/composer/maladi-cleber.htm>. Diakses tanggal 19 Maret 2010.

berbagai lagu Indonesia, antara lain *Di Bawah Sinar Bulan Purnama*, dan *Rangkaian Melati*. Pada akhir tahun 1950 *Jusuf Ronodipuro* meminta *Jos Van Cleber* mengubah partitur *Indonesia Raya* untuk versi orkes filharmoni. *Cleber* meminta *Jusuf* menceritakan bagaimana *Indonesia Raya* diciptakan, serta menjelaskan makna lagu itu. *Cleber* berkomentar bahwa dia menangkap nuansa *La Marseillaise* (lagu kebangsaan Perancis) dalam *Indonesia Raya*.¹⁴

Dalam masa pimpinan *Saiful Bahri* sekitar tahun 1950-an sampai dengan awal tahun 1960-an, Orkes Studio Jakarta atau OSD dapat dikatakan pernah mengalami masa jaya. Dapat juga dikatakan serba lengkap. Dalam daftar resmi tercatat 49 orang pemain dan penyanyi. seperti: *Sam Saimun*, *Nina Kirana*, *Andy Mulya*, *Ping Astono*, *Norma Sanger*, *Surti Suwandi*, *Effendi*, dan *Bing Slamet*. Hampir semuanya merupakan bintang-bintang radio yang sudah ternama. Pemain biola berjumlah 12 orang dengan pemain utama *Yahya* (alm.) dan kemudian *Idris Sardi*. Pemain cello tiga orang, kadang-kadang digesek kadang-kadang dipetik. Alat tiupnya tidak sedikit dan terdiri dari 5 saxophone, 5 klarinet, 3 trompet, 3 trombon, hobo, seruling dan satu set timpani. Dibanding dengan jumlah pemain dan fasilitas Orkes Simfoni Jakarta, kondisi Orkes Studio Jakarta dulu belum bisa dikatakan lebih jelek. Pendengar radio waktu itu, hampir setiap saat mendengar orkes milik RRI itu. Seminggu biasanya dua sampai tiga kali siaran di RRI. Dan waktu yang tersibuk adalah acara tahunan dalam kesempatan pemilihan bintang radio dalam acara hari radio.¹⁵

Pendengar RRI waktu itu tentu setiap saat selalu mendengar nama *Saiful Bahri*, sang pemimpin. Di bantu oleh beberapa orang: Iskandar

¹⁴ Bondan Winarno, "Indonesia Raya" Versi Jos Cleber, Rabu 1 Pebruari 2006, dalam http://www.indrani.net/index.php?q=2006/02/indonesia_raya_for_orchestra Diakses tanggal 19 Maret 2010.

¹⁵ Majalah "Tempo" Edisi. 08/IV/27 April - 03 Mei 1974, *Saiful Bahri Kembali*, dalam Jejak Musik http://mellowtone.multiply.com/journal/item/712/Saiful_bahri_kembali. Diakses tanggal 19 Maret 2010.

yang waktu itu berstatus wakilnya, *Ismail Marzuki, Abubakar Alhabsi, Mochtar Embut, dan Jos Van Cleber* sebagai pengaransemen. OSD (Orkes Simfoni Djakarta) dapat dikatakan menjadi pusat kegiatan musik Indonesia. Majalah musik *Afusika* pimpinan Wienaktu yang terbit tahun 1958, menulis tentang beragamnya aransemen, sehingga OSD dikenal sebagai orkes yang dapat memainkan segala macam musik: dari Jali-jali sampai ke lagu-lagu Melayu, joget, jazz dan seriosa. Tentu saja waktu itu OSD memang harus memenuhi selera para pendengar *RRI* yang beraneka ragam. *Syaiful Bahri* mengatakan bahwa Malaysia tak punya orkes semacam itu, Orkes Simfoni juga bermanfaat, "supaya orkes kita bisa dinilai oleh dunia sampai di mana ke-intelektuilan kita tentang musik".¹⁶ Apa yang dikatakan Syaiful Bahri dapat dikatakan sebagai sikap dan pandangan politis Indonesia terhadap keberadaan orkes simfoni.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didasarkan atas terjadinya Orkes Simfoni Jakarta milik Lembaga Penyiaran Publik (*RRI*) yang antara lain berupa: media lembaga penyiaran, aneka ragam jenis musik, pola irama, sistem nada, maupun hal lainnya menurut cara pandang musikologi. Sumber-sumber yang menuliskan secara lengkap tentang berbagai hal tersebut belum ditemukan.

Buku "*Sejarah Nasional Indonesia*" jilid VI menguraikan tentang jenis program siaran radio sesuai dengan hasil Konferensi Siaran Dalam Negeri tahun 1950 yang terbagi tiga, yakni program umum, program luar negeri, dan program tiga. Program tiga menyiarkan acara-acara khusus bersifat pendidikan rakyat seperti acara untuk teknisi, musisi. Diuraikan juga bahwa stasiun radio relay Nasional bersifat umum dan tidak terikat oleh corak-corak kedaerahan. Dalam siarannya juga diusahakan memasukkan dasar-dasar budaya nasional yang diharapkan dapat membimbing dan mendorong perkembangan budaya. Sementara itu stasiun-stasiun

¹⁶ *Ibid.*

regional wajib memelihara jenis-jenis kesenian daerah yang masih hidup di kalangan rakyat serta memenuhi kebutuhan daerahnya di lapangan pendidikan dan penerangan. Kesulitan tentang piringan hitam lagu-lagu Indonesia diatasi dengan mengadakan rekaman sendiri, baik lagu-lagu Indonesia Barat maupun lagu-lagu daerah. Perekaman lagu-lagu daerah dilakukan dengan merekam penyajian orkes-orkes, musik gamelan dan lain-lain di Yogyakarta dan Surakarta.¹⁷ Dalam buku ini tidak dijumpai tentang Orkes Simfoni Jakarta, aneka ragam musik diatonik yang menjadi materi orkestra.

Tesis yang berjudul “Peran Kraton Kasultanan Yogyakarta Dalam Pengembangan Musik Barat di Yogyakarta” oleh V. Yoni Kaestri,¹⁸ menguraikan tentang adanya pengaruh musik Barat yang masuk ke dalam kraton kasultanan Yogyakarta. Di dalam tesis tersebut dituliskan tentang: penggunaan musik Barat dalam kraton Yogyakarta, pengaruh musik Barat pada prajurit kraton, dan pendidikan musik Barat di Yogyakarta. Hal-hal yang berkaitan dengan musik orkestra melalui RRI tidak terungkap. Tentang musik Barat dominasinya hanya mengarah pada penyebutan nama instrumentasi dan penggunaannya. Akan tetapi dari pemain pribumi yang akhirnya menjadi pengajar di Sekolah Musik Indonesia dan Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, banyak membantu OSJ dalam jumlah pemain instrumen musiknya.

Kehadiran pedagang dan misionaris Portugis ke Indonesia dan Jepang pada abad enam belas membawa pengenalan budaya Barat pada umumnya dan penyebaran musik Barat pada khususnya. Secara umum pengaruh tersebut terbagi dalam empat

¹⁷Mawarti Djoned Poesponegoro & Nugroho Notosusanto: *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta Balai Pustaka, 1984), 162.

¹⁸ V. Yoni Kaestri: *Peran Kraton Kasultanan Yogyakarta Dalam Pengembangan Musik Barat di Yogyakarta* (Yogyakarta, tesis UGM, 2004).

kelompok yaitu: agama, kebudayaan, politik, dan ekonomi.¹⁹ Bukti penyebaran musik Barat di Indonesia timur pada musik rakyat maupun musik keagamaan, telah disebarluaskan oleh Jaap Kunst dan Pastur Heerkens, SVD. Kedua sarjana tersebut telah dikejutkan oleh kenyataan, bahwa sesudah ratusan tahun terjadi kontak dengan Portugis, masyarakat Maluku dan Flores masih mempertahankan lagu-lagu Portugis meskipun teksnya sudah rusak. Selanjutnya Jaap Kunst mendapati bahwa lagu-lagu rakyat Eropa kuno sudah tidak dinyanyikan di Eropa, tetapi sekarang dinyanyikan oleh masyarakat Flores.²⁰ Pada intinya buku ini mengulas tentang diseminasi musik Barat di Indonesia, utamanya melalui kehidupan religius dan tidak berhubungan dengan orkestra.

C. Tujuan Penelitian

Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

Pertama, menggali dan mengungkap keberadaan “Orkes Simfoni Jakarta” sebagai salah satu aset RRI Jakarta, melalui para nara sumber yang terlibat secara langsung misalnya para konduktor (Adhi Dharma, Praharyawan Prabowo, Yudianto Hinu Purwadi, dan Amir Katamsi), dan para pemain musik OSJ.

Kedua, mengetengahkan media dan tokoh-tokoh pendukung Orkes Simfoni Jakarta dan konsep yang digunakan dalam menangani OSJ. Di samping itu perlu dimunculkan periodisasi berdasarkan tokoh (dalam hal ini utamanya konduktor), mengingat bahwa masing-masing konduktor memiliki gaya yang berlainan.

Ketiga, menguraikan makna yang timbul dari munculnya kegiatan musik orkestra. Dalam penguraian akan difokuskan pada aneka ragam jenis materi musik orkestra menurut kacamata musikologi. Diduga pengaruh dari perspektif politik-sosial-ekonomi terhadap kelangsungan hidup OSJ sangat kental.

¹⁹Triyono Bramantyo: *Diseminasi Musik Barat di Timur* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2004), 1.

²⁰ *Ibid.*, 3.

Keempat, ingin mengetahui berbagai perspektif masa depan dari Orkes Simfoni Jakarta, yang hingga kini masih berproses.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berupa disertasi ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

Pertama, memperkaya referensi yang sudah ada dan diharapkan dapat memberikan satu simpulan dari berbagai sumber, baik yang sudah diketemukan maupun yang akan diketemukan selama masa penelitian ini.

Kedua, dengan berlandaskan pada disiplin musikologi diharapkan dapat memberikan pencerahan terhadap pemerhati musik orkestra khususnya Orkes Simfoni Jakarta, baik pada taraf regional, nasional, maupun internasional.

Ketiga, semakin meluasnya perkembangan musik orkestra di Indonesia, diharapkan dapat lebih memahami proses serta makna yang terkandung di dalamnya. Mengingat bahwa musik orkestra ini juga merupakan bagian dari aset kesenian nasional Indonesia.

Keempat, dengan adanya penelitian ini yang antara lain mengungkap tentang proses dan latar belakang, serta aneka ragam materi musik Orkes Simfoni Jakarta, diharapkan akan dapat berguna untuk melihat perspektif ke depan.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan dilandasi dengan dengan metode musikologi, sejarah, dan pendekatan multi disiplin. Musikologi mencakup tentang semua studi tentang musik diatonik termasuk orkestra, dan berbeda dengan keahlian dalam sajian pementasan ataupun garapan komposisi. Dengan payung metode musikologi dan sejarah serta pendekatan multi disiplin, maka diharapkan penelitian tentang OSJ dapat memberikan pencerahan berbagai hal di antaranya: Sejarah terjadi dan perkembangannya; Gaya permainan orkestralnya; Konduktor-konduktor/tokoh-tokoh yang membentuknya; Peran OSJ dalam kehidupan musik orkestra di Indonesia;

Pemain musik dan kaderisasinya; Pengaruh politik-sosial-ekonomi terhadap OSJ; Pengaruh OSJ terhadap pendidikan seni musik di Indonesia; Hubungan OSJ dengan berbagai orkestra; Kajian musikologi terhadap berbagai aspek musikal yang dilakukan OSJ; Perspektif ke depan OSJ dan lain sebagainya.

Sementara itu Don Michael Randel mengatakan bahwa metodologi musikologi adalah:

The scholarly study of music. It is sometimes divided into three main fields: historical, comparative, and systematic musicology. The first deals with the history of music. The second comprises what is now generally known as ethnomusicology the study of folk music and non-Western music. The third field includes acoustics, some aspect of physiology, aesthetic, sociology, pedagogy, and theory (melody, rhythm, harmony, counterpoint, etc.). In practice musicology is somewhat more loosely defined and includes criticism of a kind similar to that practiced by students of literature as well as a great many subjects that are closely allied to the performance of music from all periods. Among the principal contributions of the discipline has been the preparation of realible editions.²¹

Dalam mengungkap fakta historis digunakan metode sejarah dari Garraghan yang mengatakan bahwa sejarah sebagai aktualitas masa lampau, meliputi segala suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau manusia. Pencatatan dimulai dengan menandai waktu-waktu yang mempunyai nilai, masing-masing waktu diekplanasikan dan ditata secara holistik untuk menemukan benang merah secara kronologis.²² Metodologi sejarah digunakan untuk menata data-data sejak sebelum OSJ, saat kelahiran OSJ dan setelah kelahiran OSJ. Data yang diperoleh kemudian

²¹ Don Michael Randel: *Arrangement* (London: The New Harvard Dictionary of Music, The Belknap Press, 1986), 327.

²² Gilbert J. Garraghan: *A Guide to Historical Method* (New York: East Fordham University Press, 1957), 20-21.

dideskripsikan secara holistik menurut waktu. Dengan demikian, maka benang merah yang terjalin dapat tertata rapi dan mudah untuk dipahami.

